



SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf

Vol. 3 No.1 September 2025

FUNGSI KALIGRAFI ARAB SEBAGAI MEDIA DAKWAH VISUAL DI MASYARAKAT MUSLIM MODERN

**Qothrunnadha, Muhammad Arif Billah, Ulil Albab, Muhammad Fikri Al-Mujaki,
Dzulfaqor Daffa, Muhammad Mukti Adli, Sultan Yazid, Minatur Rokhim**

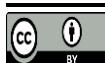
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Corresponding E-mail: gothrunnadha949@gmail.com

ABSTRACT

Arabic calligraphy is one form of Islamic art that not only contains high aesthetic value, but is also full of spiritual messages. In the context of modern Muslim society, Arabic calligraphy is not only found in places of worship, but also in digital media, popular culture products, and public spaces. This study aims to examine the function of research using a descriptive qualitative approach through library studies and observations of visual da'wah media that utilize calligraphy. The results of the study show that Arabic calligraphy functions as a means of reminding Islamic values, strengthening the visual identity of Islam, and a bridge of communication for da'wah that is authentic in the digital era.

Keywords: *Arabic Calligraphy, Visual Dakwah, Islamic Art, Modern Muslim Society*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC- BY International license. E-ISSN: 3032-2421, DOI: 10.59548/js.v3i1.451

Pendahuluan

Seni dalam Islam memiliki peran penting sebagai media ekspresi nilai-nilai spiritual dan kultural. Di antara bentuk seni tersebut, kaligrafi Arab memiliki kedudukan istimewa karena terkait langsung dengan penulisan wahyu (Nasr, 1987). Kaligrafi menjadi bentuk representasi visual dari firman Allah yang tidak hanya dibaca, tetapi juga dilihat dan dirasakan secara estetis. Dalam masyarakat Muslim yang sangat terpapar budaya visual dan digital, peran kaligrafi mengalami transformasi dari seni tradisional menjadi bagian dari media dakwah visual yang merangkul audiens lintas generasi. Menurut Blair (2006), kaligrafi telah menjadi simbol estetika Islam yang melintasi batas geografis dan historis. Ia menghiasi masjid, manuskrip, desain grafis, media sosial, dan produk budaya Muslim. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana fungsi kaligrafi tidak hanya sebagai seni, tetapi juga sebagai sarana dakwah di era yang serba visual ini.

Kaligrafi Islam adalah pengejawantahan visual dari realitas spiritual yang terkandung dalam wahyu Islam dan sering disebut sebagai "seninya seni Islam" karena mencerminkan kedalaman makna seni yang esensinya berasal dari nilai dan konsep keimanan (Widiatmika, 2015). Seni ini memiliki posisi istimewa dalam tradisi seni dan budaya Islam, bukan hanya sebagai ungkapan keindahan visual, tetapi juga simbol spiritual yang mendalam, karena lahir dari dorongan untuk memuliakan wahyu Ilahi (Hasani et al., 2025). Kaligrafi Islam bukan sekadar seni visual, melainkan juga media dakwah yang kuat dalam menyampaikan pesan agama (Ummu Bissalam, 2024). Setiap huruf Arab dalam kaligrafi dianggap memiliki makna spiritual yang mendalam, diperkaya dengan wahyu ayat pertama Al-Qur'an yang menekankan hubungan penting antara huruf, tulisan, bacaan, dan kecerdasan (Hasani et al., 2025).

Perkembangan kaligrafi Arab sebagai media dakwah telah menggunakan seni tulisan indah ini untuk menyebarkan pesan-pesan agama kepada masyarakat (Collins et al., 2021). Melalui keindahan visualnya, kaligrafi mampu menangkap perhatian audiens dan memfasilitasi penyebaran nilai-nilai Islam secara lebih efektif dibandingkan dengan metode dakwah konvensional (Fahmi, 2021). Dalam konteks ini, kaligrafi tidak hanya berfungsi sebagai hiasan religius, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang menyatukan aspek estetika dan spiritualitas dalam satu wadah yang menyentuh batin umat Islam (Hasan & Qureshi, 2015).

Selain bentuk seni yang mengekspresikan keindahan, kaligrafi juga berperan dalam menguatkan identitas budaya dan agama di tengah arus globalisasi dan modernisasi (Rahman, 2019). Penggunaan kaligrafi dalam berbagai media digital seperti media sosial, aplikasi pendidikan, dan kampanye dakwah digital memudahkan transfer nilai-nilai Islam kepada generasi muda yang hidup di era teknologi informasi (Zainuddin, 2018). Dengan demikian, kaligrafi bertransformasi menjadi sebuah jembatan antara tradisi dan modernitas dalam penyebaran dakwah Islam (Amin, 2022).

Di era digital, integrasi kaligrafi dengan teknologi informasi melahirkan bentuk baru seni visual yang mampu memperluas ruang dakwah. Kaligrafi digital memungkinkan penampilan karya yang lebih interaktif dan dinamis, menyajikan ayat-ayat suci dalam berbagai bentuk kreatif yang dapat diakses oleh masyarakat luas melalui perangkat digital (Nurhadi, 2016). Transformasi ini memperkaya cara penyampaian pesan Islam dan membentuk narasi baru tentang seni Islam yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai spiritualdasarnya (Yusuf & Rahman, 2023).

Lebih lanjut, kaligrafi juga berperan dalam pendidikan agama, khususnya dalam pengajaran Al-Qur'an dan penanaman nilai keagamaan pada anak-anak dan remaja. Melalui kaligrafi, pelajar tidak hanya belajar membaca dan menulis ayat Al-Qur'an, tetapi juga memahami nilai artistik dan makna

spiritual yang terkandung di dalamnya (Suhardi, 2017). Pendekatan ini efektif dalam membangun kesadaran dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak usia dini, sekaligus melestarikan seni tradisional dalam konteks yang lebih modern (Farid, 2021).

Dalam konteks sosial, kaligrafi membantu mempererat hubungan antar komunitas Muslim dengan menampilkan warisan budaya Islam secara visual yang mampu menciptakan rasa kebersamaan dan identitas kolektif (Nasution et al., 2020). Bentuk kaligrafi yang diaplikasikan dalam ruang publik seperti masjid, sekolah, dan pusat budaya berfungsi sebagai simbol yang memperkuat ikatan sosial dan kesadaran akan nilai-nilai universal Islam seperti kedamaian, toleransi, dan kasih sayang (Hamid & Kamaruddin, 2019).

Sebagai refleksi dari nilai estetika dan spiritual, kaligrafi Islam juga mendapat pengakuan dari lembaga internasional seperti UNESCO yang menetapkan seni ini sebagai bagian dari warisan budaya tak benda yang harus dilindungi dan dilestarikan (UNESCO, 2018). Ini menegaskan bahwa kaligrafi bukan hanya aset budaya umat Islam, tetapi juga bagian dari khazanah budaya dunia yang memiliki nilai universal dan relevansi lintas budaya (Al-Jabiri, 2020).

Secara keseluruhan, kaligrafi Arab dalam Islam berfungsi sebagai media seni yang tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga menyampaikan pesan dakwah yang mendalam dan menyentuh jiwa. Perubahan fungsi kaligrafi dari media artistik tradisional menjadi media dakwah yang adaptif terhadap era digital menunjukkan dinamika seni Islam yang mampu bertransformasi dan tetap relevan sepanjang masa (Sulaiman, 2022). Dengan demikian, kaligrafi dapat terus dimanfaatkan sebagai sarana strategis dalam menyebarkan nilai-nilai Islam dan menjaga warisan budaya umat hingga masa depan.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami serta mendeskripsikan fenomena secara mendalam dan holistik berdasarkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua metode utama yang saling melengkapi.

Pertama, dilakukan studi pustaka yang mencakup penelaahan terhadap berbagai referensi yang relevan, seperti buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, serta karya-karya tulis lainnya yang membahas secara komprehensif mengenai seni kaligrafi, konsep dakwah visual, dan prinsip-prinsip estetika dalam Islam. Studi pustaka ini bertujuan untuk membangun landasan teoritis yang kokoh, memperluas wawasan peneliti terhadap topik yang dikaji, serta untuk memperoleh gambaran umum mengenai perkembangan dan peran kaligrafi dalam konteks penyebaran pesan dakwah melalui pendekatan visual.

Kedua, dilakukan analisis konten visual terhadap berbagai bentuk penggunaan kaligrafi dalam media dakwah digital. Analisis ini mencakup pengamatan serta interpretasi terhadap representasi visual kaligrafi yang digunakan dalam berbagai platform media sosial, desain grafis bertema dakwah, serta produk-produk kreatif dakwah modern lainnya. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menggali sejauh mana unsur kaligrafi dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian pesan-pesan keagamaan, bagaimana nilai-nilai estetika Islam direpresentasikan dalam bentuk visual, serta bagaimana audiens merespon pesan dakwah yang disampaikan melalui media tersebut.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai peran strategis kaligrafi dalam mendukung efektivitas komunikasi dakwah visual di era

digital, serta kontribusinya terhadap pelestarian nilai-nilai budaya dan spiritual Islam dalam ranah seni rupa kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

A. Kaligrafi Arab sebagai Simbol Visual Keislaman

Kaligrafi Arab dalam Islam memiliki makna simbolik yang sangat kuat. Kaligrafi ini merupakan bentuk visual dari firman Allah yang diturunkan dalam Bahasa Arab. Keindahan kaligrafi bukan hanya terlihat dari bentuk dan gayanya, tetapi juga dari makna dan nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Simbol dan keindahan dalam kaligrafi Islam mencerminkan nilai-nilai dan makna keagamaan, kaligrafi Islam menghasilkan karya yang tidak hanya indah, tetapi juga syarat akan pesan dan makna. Beberapa simbolisme kaligrafi Arab sebagai bentuk ekspresi visual keislaman antara lain:

a) Menghindari Penggambaran Makhluk Hidup

Dalam seni Islam, penggambaran makhluk hidup seperti manusia dan hewan umumnya dihindari untuk mencegah terjadinya syirik (penyekutuan terhadap Allah). Sebagai gantinya, kaligrafi digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai keagamaan secara visual. Kaligrafi banyak digunakan untuk menghias masjid, mushaf Al-quran, serta berbagai karya seni Islam lainnya.

b) Sarana Ekspresi Spiritualitas

Kaligrafi Arab sering kali memuata ayat-ayat Al-Quran, hadis Nabi, atau nama-nama Allah dan Rasulullah. Tulisan-tulisan ini menjadi bentuk ekspresi spiritual yang mendalam, sekaligus sebagai pengingat akan keagungan dan kebesaran allah SWT bagi siapa saja yang melihatnya.

c) Simbol Identitas Budaya Islam

Kaligrafi Arab telah menjadi ciri khas visual dan budaya Islam. Hampir seluruh Negara Muslim, kaligrafi digunakan dalam berbagai bidang, seperti arsitektur masjid, interior bangunan, karya seni, bahkan media dakwah. Keindahan tidak hanya menunjukkan rasa estetika, tetapi juga memperkuat identitas umat islam.

d) Warisan Budaya yang Diakui Dunia

Pada tahun 2021, UNESCO secara resmi mengakui kaligrafi Arab sebagai Warisan Budaya Takhenda Kemanusiaan. Pengakuan ini menunjukkan bahwa kaligrafi memiliki peran penting dalam Sejarah, seni, dan peradaban islam, sekaligus menjadi aset budaya yang harus dilestarikan Bersama.

B. Respons Masyarakat Muslim Terhadap Penggunaan Kaligrafi

Kaligrafi adalah salah satu bentuk seni yang paling dihargai dan dihormati dalam kebudayaan Islam. Sebagai seni menulis yang indah, kaligrafi tidak hanya dipandang sebagai ekspresi estetika semata, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan keagamaan yang mendalam bagi masyarakat Muslim. Respons terhadap penggunaan kaligrafi sangat positif dan beragam, mencerminkan perannya yang sentral dalam kehidupan beragama dan budaya. Bagi Sebagian besar Masyarakat Muslim, kaligrafi adalah sarana untuk menyampaikan pesan-pesan suci, terutama ayat-ayat Al-Quran, Hadis, dan nama-nama Allah (Asmaul Husna).

Keindahan kaligrafi dipandang sebagai cerminan keagungan Ilahi, dan Upaya untuk menuliskan firman Tuhan dengan indah adalah bentuk penghormatan dan pengagungan. Masyarakat Muslim merasa terinspirasi dan terhubung secara spiritual Ketika melihat kaligrafi Al-Quran yang terpampang di masjid, rumah, atau benda-benda lainnya. Hal ini sejalan dengan

pandangan bahwa Al-Quran adalah mukjizat, dan seni kaligrafi adalah salah satu cara untuk mengapresiasi keindahan dan kesuciannya.

Kaligrafi juga berfungsi sebagai penanda identitas budaya yang kuat bagi Masyarakat Muslim di seluruh dunia. Setiap wilayah memiliki gaya kaligrafi khasnya sendiri, seperti Tsuluth, Naskh, Kufic, Diwani, dan Ruq'ah, yang mencerminkan kekayaan warisan seni Islam. Penggunaan kaligrafi pada arsitektur masjid, mushaf Al-Quran, keramik, tekstil, dan seni dekoratif lainnya menunjukkan apresiasi mendalam terhadap keindahan visual dan estetika yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Masyarakat bangga akan warisan seni ini dan berupaya melestarikannya melalui Pendidikan dan praktik.

Dalam Sejarah Islam, kaligrafi erat kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Para penulis dan ulama pada masa keemasan Islam banyak yang juga adalah kaligrafer ulung. Oleh karena itu, kaligrafi juga dipandang sebagai simbol kebijaksanaan, pengetahuan, dan pelestarian tradisi intelektual. Masyarakat Muslim menghargai kaligrafi sebagai jembatan antara seni dan ilmu, yang mendorong pembelajaran dan refleksi.

Selain peran publiknya, kaligrafi juga merupakan bentuk ekspresi diri dan devosi pribadi. Banyak individu Muslim yang belajar kaligrafi sebagai hobi atau bentuk ibadah, dengan menuliskan doa-doa atau ayat-ayat favorit mereka. Proses menulis kaligrafi yang membutuhkan konsentrasi dan kesabaran seringkali dianggap sebagai bentuk meditasi yang menenangkan dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Meskipun respons terhadap kaligrafi umumnya positif, ada pula tantangan di era modern, terutama dalam menjaga relevansi dan daya tarik bagi generasi muda. Namun, banyak seniman kaligrafi kontemporer yang berinovasi dengan mengintegrasikan kaligrafi ke dalam seni modern, desain grafis, dan bahkan seni jalanan, sehingga tetap relevan dan menarik bagi khalayak yang lebih luas. Respons terhadap upaya beradaptasi ini umumnya positif, karena dianggap sebagai cara untuk memastikan kelangsungan hidup seni kaligrafi ditengah perubahan zaman.

Kaligrafi Arab dalam konteks dakwah modern memiliki berbagai fungsi penting yang menjadikannya media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan Islam: *Pertama*, Estetika Dakwah, kaligrafi berfungsi sebagai alat untuk mengubah pesan verbal menjadi visual yang menarik dan menginspirasi. Keindahan bentuk huruf dan komposisi kaligrafi mampu memikat matan dan menstimulasi emosi audiens, sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan lebih mudah dan berkesan. Sebagaimana disebutkan, ini adalah upaya untuk menjadikan dakwah lebih menarik dan menginspirasi (Yusuf, 2020).

Kedua, kalimat-kalimat sacral seperti "Bismillah", "Allah", atau "La ilaha illallah" yang ditulis dalam kaligrafi dan dipajang di ruang public maupun digital, berfungsi sebagai pengingat spiritual yang konstan. Kehadiran visual dari kalimat-kalimat suci ini dapat menumbuhkan kesadaran dan koneksi spiritual bagi individu yang melihatnya, mengingatkan mereka pada nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, kaligrafi menjadi ciri khas visual Muslim yang mudah dikenali dan dirasakan kehadirannya secara emosional dan budaya. Penggunaan kaligrafi pada arsitektur masjid, mushaf Al-Quran, ornamen, atau bahkan busana, secara langsung memperkuat identitas Islam. Ini adalah representasi visual dari warisan budaya dan spiritual Islam yang mendalam (Nasr, 1987). Di dunia yang multikultural dan multilingual, kaligrafi dapat menjadi cara yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam tanpa harus memahami Bahasa Arab lisan. Keindahan dan makna yang terkandung dalam kaligrafi dapat melampaui batasan bahasa, memungkinkan pesan dakwah untuk menjangkau

audiens yang lebih luas dan beragam latar belakang. Ini adalah bentuk komunikasi universal yang mengandalkan daya tarik visual dan simbolis.

C. Transformasi Kaligrafi dalam Dakwah Digital

a) Sejarah dan perkembangan kaligrafi Islam

Perjalanan dakwah Islam dari masa ke masa tidak terlepas dari peran sentral para dai yang menyebarkan ajaran agama ke berbagai penjuru dunia. Setiap Muslim memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada sesama, baik secara langsung maupun melalui media yang relevan dengan konteks zaman. Dalam hal ini, kaligrafi Islam telah menjadi bagian penting dalam tradisi dakwah, karena kemampuannya menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang indah dan menyentuh (Yazid & Alhidayatillah dalam Ummu Bissalam, 2024).

Peran kaligrafi dalam sejarah Islam tidak hanya terbatas pada nilai estetika, tetapi juga pada fungsinya dalam proses dokumentasi dan pelestarian wahyu. Dalam sejarah kodifikasi Al-Qur'an, kaligrafi memainkan peran penting dalam menjaga keterbacaan dan keindahan naskah suci tersebut, sehingga hingga kini umat Islam dapat menikmati bacaan Al-Qur'an dengan tampilan yang terjaga secara artistik dan teologis (Ummu Bissalam, 2024).

b) Kaligrafi Tradisional: Warisan yang Abadi

Kaligrafi Islam tradisional merujuk pada teknik dan metode klasik yang digunakan sejak masa awal penyebaran Islam. Proses ini umumnya menggunakan alat-alat tradisional seperti qalam dari bambu, tinta alami, dan kertas khusus yang menunjang kualitas estetika hasil tulisan. Kaligrafi jenis ini menekankan ketelitian, keindahan, dan adab dalam menulis, serta mencerminkan nilai-nilai spiritual dan budaya dari masa lampau (Ummu Bissalam, 2024).

Sebagai bagian dari budaya visual Islam, kaligrafi tradisional telah menghiasi berbagai bangunan masjid, manuskrip keagamaan, dan berbagai bentuk dekorasi religius lainnya. Ia tidak hanya menjadi sarana pengabadian wahyu, tetapi juga menjadi bentuk ekspresi keagamaan yang menyentuh aspek rasa dan jiwa.

c) Dakwah Kontemporer dan Perubahan Media Komunikasi

Dakwah sebagai aktivitas utama dalam Islam memiliki cakupan yang luas, mulai dari ajakan secara lisan, tulisan, hingga perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran agama. Tujuannya adalah untuk mempengaruhi, menyadarkan, dan menggugah masyarakat agar memahami dan mengamalkan ajaran Islam tanpa paksaan. Pendekatan ini menuntut adanya metode yang komunikatif dan relevan dengan konteks zaman (Sajadi dalam Ummu Bissalam, 2024).

Seiring dengan berkembangnya era informasi dan komunikasi digital, muncul bentuk dakwah kontemporer yang memanfaatkan media virtual. Dakwah berbasis digital kini menjadi solusi efektif dalam menjangkau masyarakat modern. Para dai menggunakan platform digital seperti media sosial, website, hingga podcast dan video streaming sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan pendekatan yang lebih adaptif dan profesional (Meiranti dalam Ummu Bissalam, 2024).

d) Transformasi Kaligrafi dalam Era Digital

Kemajuan teknologi telah mendorong kaligrafi Islam untuk bertransformasi dari bentuk konvensional menjadi digital. Kaligrafi kini tidak hanya dibuat secara manual, tetapi juga dengan bantuan perangkat lunak desain yang memungkinkan penciptaan karya yang lebih fleksibel dan bervariasi. Kaligrafi digital ini menjadi medium baru dalam menyampaikan pesan keislaman melalui visual yang menarik dan mudah disebarluaskan (Ummu Bissalam, 2024).

Kaligrafi digital juga memperkuat citra Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Representasi visual kaligrafi yang menggambarkan pesan tauhid, syahadat, atau kutipan Al-Qur'an menjadi sarana efektif dalam memperkenalkan ajaran Islam secara damai dan menyentuh. Salah satu contoh nyata adalah kisah Rudi Muliadi, seorang mantan pendeta yang memeluk Islam setelah terinspirasi oleh sebuah karya kaligrafi bertuliskan dua kalimat syahadat (Hasan, 2022 dalam Ummu Bissalam, 2024).

e) Kaligrafi Digital sebagai Media Dakwah Visual

Dalam dunia dakwah modern, pemilihan media yang relevan sangat krusial agar pesan-pesan Islam dapat diterima dengan baik oleh audiens masa kini. Media visual seperti kaligrafi digital memiliki potensi besar sebagai sarana dakwah karena memadukan aspek estetika dan pesan spiritual. Visual yang kuat dapat menyampaikan makna secara mendalam tanpa banyak kata (Ummu Bissalam, 2024).

Menurut Moh. Ali Aziz, mengutip pemikiran Hamzah Ya'qub, media dakwah terbagi dalam lima bentuk: lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan perilaku atau akhlak. Dalam konteks ini, kaligrafi digital berada dalam dua kategori sekaligus: tulisan dan lukisan. Hal ini menunjukkan fleksibilitas kaligrafi dalam menjangkau berbagai spektrum audiens dengan pendekatan yang menyentuh baik akal maupun rasa (Wibowo, 2020 dalam Ummu Bissalam, 2024).

Simpulan

Kaligrafi Arab memiliki peran yang sangat signifikan sebagai media dakwah visual di tengah masyarakat Muslim modern. Sebagai seni rupa yang berakar dari penulisan ayat-ayat suci Al-Qur'an, kaligrafi tidak hanya menampilkan keindahan bentuk huruf, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual secara simbolik, estetis, dan komunikatif. Dalam konteks dakwah, kaligrafi berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara halus namun mendalam, melalui pendekatan visual yang mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.

Di era modern, ketika media visual mendominasi ruang publik dan digital, kaligrafi Arab tampil sebagai bentuk dakwah yang inklusif, fleksibel, dan kontekstual. Ia tidak hanya ditemukan dalam mushaf dan masjid, tetapi juga hadir di ruang-ruang publik seperti sekolah, kantor, media sosial, bahkan dalam bentuk desain grafis, mural, dan produk komersial. Hal ini menunjukkan bahwa kaligrafi mampu menjembatani antara tradisi Islam klasik dan kebutuhan komunikasi dakwah kontemporer.

Selain sebagai media dakwah, kaligrafi juga berfungsi sebagai alat pembentuk identitas budaya dan spiritual umat Islam. Dalam berbagai ekspresi visualnya, kaligrafi menghidupkan kembali nilai-nilai keislaman yang mungkin mulai terpinggirkan oleh arus globalisasi dan sekularisme. Ia mengajak masyarakat untuk kembali menghayati makna-makna ajaran Islam melalui pendekatan yang indah dan menyentuh sisi emosional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kaligrafi Arab merupakan media dakwah visual yang efektif, relevan, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, tanpa kehilangan makna sakral dan estetikanya. Perpaduan antara keindahan bentuk dan kedalaman pesan membuat kaligrafi menjadi sarana komunikasi dakwah yang tidak hanya informatif, tetapi juga menyentuh hati, membangun kesadaran, dan memperkuat identitas keislaman di tengah masyarakat modern.

Referensi

- Al-Jabiri, M. (2020). Arabic Calligraphy as Universal Cultural Heritage. International Journal of Cultural Studies, 10(2), 35–46.
- Al-Khateeb, A. (2016). The Spiritual and Artistic Dimensions of Islamic Calligraphy. Journal of Islamic Cultural Studies, 8(2), 45–60.
- Amin, S. (2022). Modern Trends in Islamic Calligraphy for Da'wah Purposes. Islamic Arts and Culture Journal, 19(1), 20–34.
- Blair, S. S. (2006). Islamic Calligraphy. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Blair, S., & Bloom, J. (199manfaat). The Art and Architecture of Islam 1250–1800. Yale University Press.
- Collins, S. P., Storrorow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021).
- Deroche, F. (2014). The Abbasid Tradition: Qur'ans of the 8th to 10th centuries AD. The Nasser D. Khalili Collection of Islamic Art, Vol. I.
- Fahmi, S. (2021). Visual Aesthetics and Da'wah: The Impact of Calligraphy on Audience Reception. Journal of Islamic Media Studies, 9(2), 33–50.
- Farid, N. (2021). Preserving Artistic Tradition in Modern Islamic Education: The Role of Calligraphy. Journal of Islamic Education and Culture, 8(3), 62–73.
- Fazira, E., & S, F. (2023). Seni Kaligrafi Dalam Pandangan Islam. Jurnal Ekshis, 1(2), 70–80.
<https://doi.org/10.59548/je.v1i2.79>
- Frishman, M., & Khan, H. (Eds.). (1994). The Mosque; History, Architectural Development & Regional Diversity. Thames and Hudson.
- Hamid, R., & Kamaruddin, N. (2019). Public Display of Islamic Calligraphy and Its Role in Promoting Social Harmony. Journal of Islamic Public Spaces, 5(1), 15–27.
- Hasan, M., & Qureshi, A. (2015). Artistic and Spiritual Intersection of Arabic Calligraphy. Journal of Middle Eastern Studies, 11(3), 56–70.
- Hasani, C., Yani, E. F., & Putra, M. D. B. (2025). Estetika Kaligrafi Islam Dan Implikasinya Dengan Ilmu Tasawuf. Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf, 2(2), 114–125.
<https://doi.org/10.59548/js.v2i2.346>
- Ibrahim, M., Zain, N., & Abdullah, S. (2017). Islamic Calligraphy as Media Dakwah: A Contemporary Perspective. International Journal of Islamic Studies, 12(3), 77–89.
- Mahmood, R. (2018). Calligraphy as a Medium of Islamic Visual Culture. Art & Religion Journal, 10(1), 22–38.
- Nasr, S. H. (1987). Islamic Art and Spirituality. State University of New York Press.
- Nasution, H., Ikhsan, M., & Aziz, D. (2020). Islamic Calligraphy as Social Identity: A Sociocultural Perspective. Journal of Islamic Sociology, 12(1), 88–99.
- Nurhadi, A. (2016). The Transformation of Arabic Calligraphy in the Digital Era. Journal of Islamic Design, 7(2), 9–21.
- Rahman, T. (2019). Cultural Identity and Islamic Art: The Case of Arabic Calligraphy. Journal of Cultural Heritage and Identity, 6(1), 15–27.

- Rispul, R. (2012). Kaligrafi Arab sebagai Karya Seni. TSAQAFA, Jurnal Kajian Seni Budaya, 1(1), 9–18. <https://eprints.uad.ac.id/1486/3/02-tsaqafa-Rispul-kaligrafi-arab-sebagai-seni.pdf>
- Saeed, L. (2019). The Spiritual Linguistics of Arabic Calligraphy. Journal of Qur'anic Studies, 15(1), 101–116.
- Safadi, Y. H. (1978). Islamic Calligraphy. Thames and Hudson.
- Sakkal, M. (2009). Modern Arabic Calligraphy. Leonardo Journal, 42(3).
- Schimmel, A. (1984). Calligraphy and Islamic Culture. New York University Press.
- Suhardi, F. (2017). Teaching the Quranic Values through Calligraphy in Islamic Education. Islamic Pedagogy Journal, 3(2), 41–54.
- Sulaiman, K. (2022). The Digital Revolution and the Future of Traditional Islamic Arts. Journal of Contemporary Islamic Art, 15(2), 77–90.
- Ummu Bissalam. (2024). Transformasi Kaligrafi Tradisional Ke Digital Sebagai Media Dakwah Era Baru. Al-Mutsla, 6(2), 502–521. <https://doi.org/10.46870/jstain.v6i2.1236>
- UNESCO. (2018). The protection and promotion of calligraphic art as intangible cultural heritage. UNESCO Report.
- Widiatmika, K. P. (2015). Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning: Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau, 16(2), 39–55.
- Yazid, H. (2020). The Role of Arabic Calligraphy in Religious Communication. Religion and Art Review, 14(4), 85–95.
- Yusuf, M., & Rahman, A. (2023). Innovation in Islamic Visual Art: Digital Calligraphy as a Medium for Islamic Values. Contemporary Islamic Art Journal, 21(4), 105–120.
- Zainuddin, Y. (2018). Digital Media and Islamic Calligraphy: A Bridge between Tradition and Modernity. Journal of Digital Islamic Studies, 4(5), 44–59.